

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kompetensi Profesional Guru**

##### **a. Pengertian Kompetensi Professional Guru**

Konsep kompetensi pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas secara efektif. Majid (2016: 9) menegaskan bahwa kompetensi mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan nilai dasar atau sikap (values/attitudes) yang terinternalisasi dalam diri individu. Pengetahuan berfungsi sebagai dasar konseptual yang memungkinkan seseorang memahami apa yang harus dilakukan dan mengapa hal tersebut dilakukan. Dalam dunia pendidikan, pengetahuan mencakup penguasaan materi ajar, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, serta wawasan tentang teori belajar dan strategi pembelajaran. Tanpa penguasaan pengetahuan yang memadai, tindakan yang dilakukan cenderung bersifat mekanis dan kurang bermakna.

Pandangan mengenai kompetensi guru dalam konteks profesionalisme pendidikan diperkuat oleh Saud (2017: 44) yang menyatakan bahwa kompetensi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas berdasarkan persyaratan tertentu yang telah ditetapkan. Pernyataan ini menegaskan bahwa kompetensi bukan sekadar penguasaan pengetahuan secara teoretis, melainkan mencakup kemampuan aplikatif yang diwujudkan dalam kinerja nyata sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam konteks pendidikan,

persyaratan tersebut mencakup standar akademik, pedagogik, etika profesi, serta tuntutan perkembangan peserta didik dan lingkungan pembelajaran.

Hamalik (2016 : 34) juga menegaskan bahwa kompetensi profesional merupakan komponen yang wajib dimiliki oleh setiap guru tanpa memandang jenjang pendidikan. Kompetensi ini menjadi dasar bagi guru untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, terutama dalam penguasaan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta kemampuan mengelola proses belajar mengajar. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang kuat akan mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan siswa.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merumuskan kompetensi profesional sebagai penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam, yang memungkinkan guru membimbing siswa mencapai standar kompetensi yang telah dirumuskan secara nasional. Artinya, kompetensi profesional tidak hanya menuntut pemahaman isi materi, tetapi juga kemampuan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan serta kebutuhan belajar siswa.

Uno (2018 : 18) memperkuat definisi tersebut dengan menekankan bahwa kompetensi profesional merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif. Dalam pandangan Uno, kompetensi profesional mencakup kapasitas intelektual, keterampilan pedagogis, serta kemampuan menerapkan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Seluruh pendapat ahli tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru bukan hanya sekadar kemampuan mengajar, tetapi merupakan

integrasi komprehensif antara pengetahuan, keterampilan, pemahaman konteks, serta nilai-nilai profesional yang memungkinkan guru memberikan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan siswa.

#### **b. Dimensi Kompetensi Profesional Guru**

Sahertian (2019 : 2) menjelaskan bahwa seorang guru yang dapat dikategorikan profesional memiliki sejumlah karakteristik penting. Guru harus memiliki keahlian dalam mendidik dan mengajar, menunjukkan tanggung jawab melalui komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya, serta memiliki rasa kebersamaan dalam profesi dengan menjadikan pekerjaan sebagai bagian dari karier hidup yang berlandaskan pada kode etik keguruan.

Mulyasa (2007 : 75) sekurang-kurangnya mencakup: (a) pemahaman terhadap siswa; (b) pengembangan kurikulum/silabus; c) perancangan pembelajaran; (d) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (e) pemanfaatan tek-nologi pembelajaran; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai poten-si yang dimiliki. Pada bagian lain dijelaskan bahwa sedikitnya ada empat langkah yang perlu dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai program.

Pandangan lain dikemukakan oleh Sujdana (2015 : 20) yang menyatakan bahwa kompetensi profesional guru meliputi kemampuan dalam menguasai materi, mengelola program dan proses pembelajaran, mengatur kelas, memanfaatkan media belajar, memahami landasan pendidikan, membangun interaksi pembelajaran, menilai hasil belajar siswa, memahami fungsi layanan bimbingan, mengelola administrasi sekolah, serta memanfaatkan dan menafsirkan hasil penelitian untuk pengembangan pengajaran.

**c. Faktor yang Memengaruhi Kompetensi Profesional**

Faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi profesional guru, sebagaimana dijelaskan Alim (2022 : 46), terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, masa kerja dan pengalaman mengajar, partisipasi dalam berbagai pelatihan atau kegiatan ilmiah, serta kesadaran pribadi terhadap tugas dan panggilan profesi. Sementara faktor eksternal mencakup dukungan kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, penghargaan berupa gaji atau tunjangan, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan.

Fathurrohman (2017 : 63) beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru antara lain adalah 1) Pengetahuan (*Knowledge*), 2) Kemampuan (*Ability*), 3) Keterampilan (*Skills*), 4) Sikap (*Attitude*). Pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap merupakan unsur utama yang saling berkaitan dalam membentuk profesionalisme guru. Latar belakang pendidikan yang relevan dan penguasaan pengetahuan yang komprehensif membekali guru dengan landasan teoritis dan pedagogis untuk mengelola

pembelajaran secara efektif dan kontekstual. Kemampuan guru yang terbentuk melalui pengalaman dan pelatihan tercermin dalam kecakapan profesional, termasuk dalam mengambil keputusan instruksional yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemampuan tersebut diwujudkan melalui keterampilan mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembelajaran secara sistematis dan interaktif. Sikap positif seperti disiplin, percaya diri, komunikasi yang santun, dan kepribadian yang ramah turut menentukan kualitas interaksi guru dengan siswa serta berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar.

Muhaimin (2018: 43) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh kesejahteraan dan motivasi kerja yang terbentuk dari keterpaduan berbagai faktor material dan nonmaterial. Pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui pemberian penghasilan yang layak menjadi fondasi utama bagi stabilitas dan keberlangsungan kerja guru. Selain itu, lingkungan kerja yang kondusif dengan pola komunikasi yang demokratis, harmonis, dan humanis antara pimpinan dan guru dapat meningkatkan kenyamanan serta semangat kerja. Kepemimpinan yang menjunjung nilai kejujuran dan dapat dipercaya turut memperkuat rasa aman dan loyalitas kerja, sementara penghargaan terhadap prestasi dan kinerja berperan sebagai pendorong motivasi intrinsik. Dukungan sarana penunjang kesejahteraan fisik dan mental, seperti fasilitas ibadah, olahraga, serta rekreasi, juga berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan kerja dan peningkatan profesionalisme guru.

## **B. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Gagné, 1985 Mengemukakan perubahan perilaku yang tampak setelah kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa telah mengalami proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan. Perubahan ini mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Perspektif psikologi pendidikan, perubahan tersebut bersifat relatif permanen dan terjadi sebagai hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan belajar, baik melalui stimulasi guru, pengalaman langsung, maupun aktivitas kognitif yang dilakukan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep dasar belajar yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman.

Soedijarto (1993 : 49) menegaskan bahwa hasil belajar dapat dipahami sebagai tingkat penguasaan siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran, yang pencapaiannya harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Hasil belajar bukan sekadar nilai akhir, melainkan representasi dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Semakin tinggi penguasaan konsep yang ditunjukkan siswa, semakin baik pula tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Nawawi dalam K. Brahim (2007 : 39) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran yang dibuktikan melalui skor atau nilai dari tes terhadap sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan. Pada praktik pendidikan, hasil belajar sering dijadikan indikator utama untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi

yang diberikan. Mengukur tingkat ketercapaian tersebut diperlukan kegiatan evaluasi yang sistematis dengan menggunakan instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Penggunaan instrumen evaluasi yang tepat sangat penting agar hasil belajar yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan siswa secara objektif.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran yang terencana. Proses belajar sendiri merupakan rangkaian aktivitas mental dan psikomotor yang dilakukan siswa untuk memperoleh, mengolah, dan menyimpan informasi sehingga memunculkan perubahan perilaku yang relatif menetap. Teori konstruktivisme menjelaskan perubahan ini terjadi ketika siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Hasil belajar bukan hanya produk akhir, tetapi juga representasi dari proses kognitif yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung.

Melalui sudut pandang teori evaluasi pendidikan, hasil belajar menjadi dasar bagi guru untuk merefleksikan efektivitas pengajaran dan menentukan tindak lanjut berupa penguatan materi, remedial, maupun pengayaan. Pemahaman terhadap konsep hasil belajar dan mekanisme pengukurannya sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran serta pengembangan kompetensi profesional guru.

## **b. Tujuan Belajar**

Tujuan belajar dalam pendidikan merupakan arah dan sasaran yang hendak dicapai melalui penyelenggaraan pembelajaran, yang pada hakikatnya

berkaitan dengan perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan perilaku tersebut tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang membentuk kepribadian siswa secara utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Bloom (1956) yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan belajar sebagai sasaran pembentukan pemahaman diarahkan pada upaya membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang bermakna terhadap materi pembelajaran. Ausubel (1968), belajar akan berlangsung secara efektif apabila informasi baru dapat diintegrasikan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa, sehingga pembelajaran tidak bersifat hafalan, melainkan bermakna dan kontekstual. Dengan pemahaman yang baik, siswa mampu menguasai materi secara logis, sistematis, dan aplikatif.

Tujuan pembelajaran juga mencakup pembentukan keterampilan personal siswa, baik keterampilan intelektual, sosial, maupun psikomotor. Gagné (1977) menyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya berupa penguasaan informasi, tetapi juga keterampilan intelektual dan motorik yang memungkinkan siswa mengembangkan kapasitas dirinya dalam menghadapi berbagai situasi belajar dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran berperan sebagai sarana pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Tujuan belajar juga dipahami sebagai proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih berkualitas. Pandangan ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Thorndike dan Skinner, yang mendefinisikan belajar

sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan latihan (Skinner, 1974). Namun, dalam pendidikan modern, perubahan perilaku tersebut tidak hanya bersifat mekanis, melainkan mencerminkan peningkatan kualitas berpikir, bersikap, dan bertindak siswa.

Pembelajaran bertujuan membentuk nilai dan sikap positif pada diri siswa melalui proses internalisasi nilai. Ranah afektif dalam taksonomi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) menegaskan bahwa pembelajaran harus mengarah pada pembentukan sikap, nilai, dan karakter. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian, tujuan belajar dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara berkelanjutan.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pandangan teori Gestalt menjelaskan proses belajar dipahami sebagai suatu bentuk perkembangan yang terjadi secara menyeluruh pada diri individu. Wasliman (2007 : 158) menjelaskan bahwa capaian belajar siswa merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Hasil belajar siswa merupakan capaian yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Para ahli pendidikan

mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan siswa.

Hasil belajar dipengaruhi oleh kondisi yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat, sikap, serta kondisi fisik dan psikologis. Menurut Slameto (2015), faktor internal meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan, serta kondisi kesehatan, yang secara langsung berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Siswa dengan motivasi dan minat belajar yang tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajarnya lebih optimal.

Pada faktor internal maupun faktor eksternal juga memiliki peranan penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang kondusif, ditandai dengan dukungan orang tua, suasana belajar yang nyaman, serta perhatian terhadap perkembangan akademik anak, akan mendorong peningkatan hasil belajar (Djamarah, 2011). Di lingkungan sekolah, kualitas guru, metode pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, serta iklim belajar yang kondusif menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi profesional dan pedagogik yang baik mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Sudjana (2016) menjelaskan bahwa hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh interaksi siswa dengan lingkungannya secara luas. Lingkungan masyarakat, termasuk pergaulan sebaya

dan budaya sekitar, dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap sikap belajar dan prestasi siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan hasil belajar harus memperhatikan keterpaduan antara faktor internal dan eksternal secara seimbang.

Hasil belajar siswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut menjadi landasan penting bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa.

### C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Darling-Hammond (2017)** dalam tesis doktoralnya di *Stanford University* menelaah hubungan antara kompetensi profesional guru, kualitas pengajaran, dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan penguasaan materi yang kuat, pemahaman pedagogis yang mendalam, serta kemampuan reflektif yang baik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, sehingga berdampak signifikan terhadap peningkatan capaian akademik siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi profesional tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kemampuan analisis dan pengambilan keputusan instruksional.
2. Penelitian tesis oleh **Akiba (2018)** di *University of Wisconsin–Madison* mengkaji pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada sekolah dasar di beberapa distrik pendidikan. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa penguasaan konten akademik, pengalaman mengajar, serta partisipasi guru dalam pengembangan profesional berkelanjutan berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini relevan karena menempatkan kompetensi profesional sebagai faktor utama dalam efektivitas pembelajaran di tingkat dasar.

3. Penelitian ini pernah dilakukan oleh **Gore (2019)** dalam tesisnya di *University of Newcastle, Australia*, melakukan analisis kritis terhadap kompetensi profesional guru dalam konteks peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini menekankan bahwa kompetensi profesional guru harus dipahami secara kontekstual, meliputi kemampuan adaptasi terhadap karakteristik siswa, lingkungan sekolah, serta kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang reflektif dan adaptif secara profesional mampu meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa secara berkelanjutan.
4. Penelitian tesis oleh **Suryani (2019)** di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta mengkaji pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi, kemampuan mengembangkan bahan ajar, serta pemanfaatan sumber belajar secara efektif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
5. Penelitian **Prasetyo (2020)** dari Universitas Pendidikan Indonesia meneliti hubungan kompetensi profesional guru dengan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa SD. Temuan menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi profesional tinggi mampu merancang pembelajaran yang sistematis dan

kontekstual, sehingga berdampak positif pada pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa.

6. Tesis yang dilakukan oleh **Wahyuni (2018)** di Universitas Negeri Semarang menyoroti kompetensi profesional guru dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan materi dan strategi pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, sehingga penguatan kompetensi profesional guru menjadi kebutuhan utama.
7. Penelitian **Hidayat (2021)** dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto secara khusus mengkaji kompetensi profesional guru SD di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menemukan bahwa penguasaan materi, kemampuan refleksi pembelajaran, dan pengembangan diri guru berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sehingga sangat relevan dengan lokasi dan konteks tesis Anda.
8. Penelitian tesis oleh **Lestari (2020)** di Universitas Negeri Malang menganalisis kompetensi profesional guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui inovasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi lebih mampu mengembangkan pembelajaran kreatif dan berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa.
9. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Cut Rina, TB. Endayani, Maya Agustina (2020) dengan judul “Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian ini dari beberapa skripsi dan jurnal menunjukkan bahwa Penelitian **Kurniawan (2019)** dari Universitas Sebelas Maret mengkaji

hubungan kompetensi profesional dan motivasi kerja guru terhadap hasil belajar siswa SD. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru menjadi variabel dominan yang memengaruhi hasil belajar dibandingkan faktor lainnya.

10. Tesis ini pernah dilakukan oleh **Rohmah (2022)** di Universitas Negeri Jakarta menelaah kompetensi profesional guru dalam perspektif evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan evaluasi yang tepat merupakan bagian penting dari kompetensi profesional yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 2 1 Relevansi Peneliti Terdahulu dengan Tesis

No	Fokus Penelitian	Relevansi dengan Tesis
1	Kompetensi profesional guru dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar	Relevan karena menegaskan bahwa kompetensi profesional guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, sejalan dengan fokus analisis dalam tesis ini.
2	Penguasaan materi, pengalaman mengajar, dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa SD	Mendukung argumen bahwa penguasaan materi sebagai bagian dari kompetensi profesional guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
3	Analisis kritis kompetensi profesional guru dalam konteks sekolah	Sejalan dengan pendekatan analisis kritis yang digunakan dalam tesis untuk mengkaji kompetensi profesional guru secara reflektif dan kontekstual.
4	Hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa sekolah dasar	Relevan karena sama-sama menempatkan kompetensi profesional guru sebagai faktor utama yang memengaruhi hasil belajar siswa.
5	Kompetensi profesional guru dan kualitas proses pembelajaran	Menguatkan bahwa kualitas proses pembelajaran merupakan implikasi langsung dari kompetensi profesional guru, sebagaimana dianalisis dalam tesis ini.

6	Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran tematik di SD	Menjadi pembanding dalam melihat bagaimana keterbatasan kompetensi profesional guru berdampak pada hasil belajar siswa.
7	Kompetensi profesional guru sekolah dasar di Kabupaten Banyumas	Sangat relevan secara kontekstual karena memiliki kesamaan wilayah penelitian dengan tesis ini.
8	Kompetensi profesional guru dalam pengembangan inovasi pembelajaran	Mendukung temuan bahwa kompetensi profesional guru mendorong inovasi pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.
9	Kompetensi profesional guru dan motivasi kerja terhadap hasil belajar siswa	Relevan karena menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru menjadi faktor dominan yang memengaruhi hasil belajar siswa.
10	Kompetensi profesional guru dalam evaluasi pembelajaran sekolah dasar	Relevan karena menegaskan pentingnya kemampuan evaluatif guru sebagai bagian dari kompetensi profesional yang berdampak pada hasil belajar siswa.

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan kompetensi profesional guru sebagai faktor utama yang memengaruhi hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Mersi. Kompetensi profesional guru dipahami sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, merencanakan dan mengembangkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara efektif, memanfaatkan media dan sumber belajar, serta melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Kelima indikator tersebut menjadi landasan utama dalam menganalisis kualitas profesionalisme guru dalam praktik pembelajaran di kelas.

Penguasaan materi pembelajaran merupakan prasyarat mendasar bagi guru untuk menyampaikan konsep secara benar, sistematis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru yang menguasai materi secara mendalam

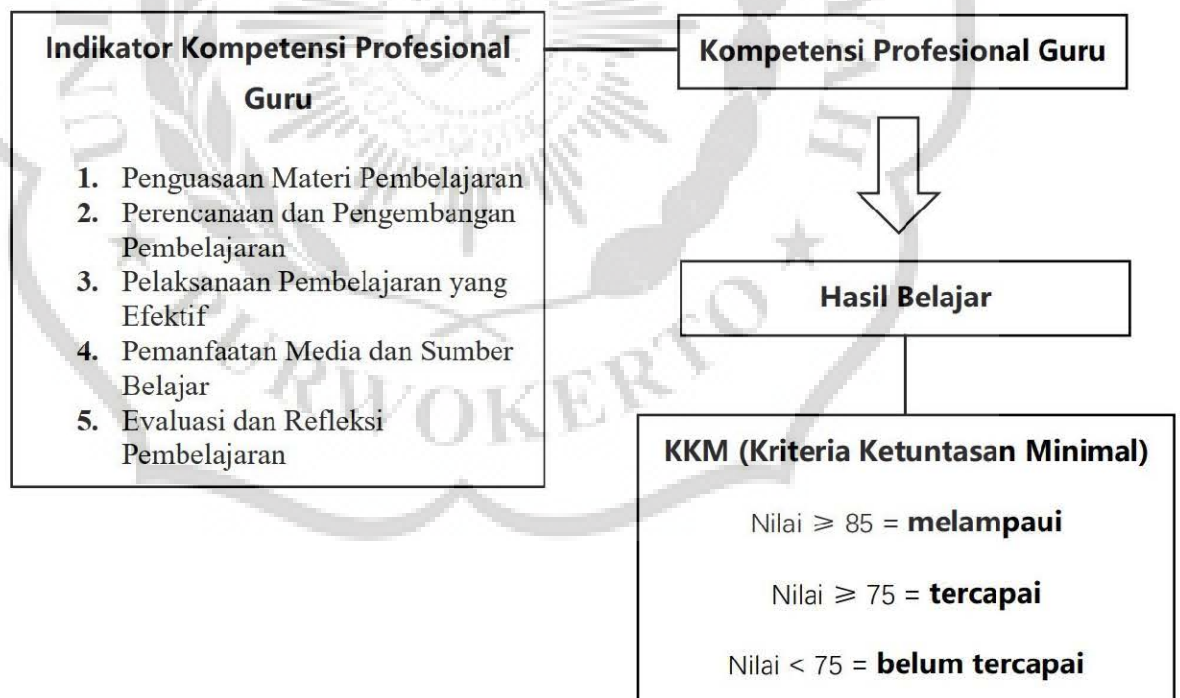
cenderung mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selanjutnya, kemampuan dalam perencanaan dan pengembangan pembelajaran tercermin melalui penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, serta pengembangan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Perencanaan yang baik menjadi dasar bagi pelaksanaan pembelajaran yang terarah dan efektif.

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam mengelola kelas, menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kompetensi ini diperkuat oleh pemanfaatan media dan sumber belajar yang relevan, baik media konvensional maupun berbasis teknologi, yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan pengalaman belajar siswa. Selain itu, evaluasi dan refleksi pembelajaran menjadi indikator penting dalam kompetensi profesional guru, karena melalui evaluasi yang tepat guru dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, serta melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Keseluruhan indikator kompetensi profesional guru tersebut berimplikasi langsung terhadap hasil belajar siswa, yang dalam penelitian ini diukur melalui capaian nilai akademik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 75. Hasil belajar siswa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni siswa dengan nilai  $\geq 85$  yang dikategorikan *melampaui* ketuntasan, siswa dengan nilai  $\geq 75$  yang dikategorikan *tercapai*, serta siswa dengan

nilai < 75 yang dikategorikan *belum tercapai*. Klasifikasi ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pencapaian hasil belajar siswa sebagai dampak dari kompetensi profesional guru.

Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa semakin baik kompetensi profesional guru pada kelima indikator tersebut, maka semakin tinggi pula peluang siswa untuk mencapai bahkan melampaui ketuntasan belajar. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi profesional guru berpotensi menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap kompetensi profesional guru menjadi penting untuk memahami secara mendalam kontribusinya dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Mersi.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir